

Representasi Trauma Recovery Korban Pelecehan Seksual Dalam Film Hope

Dea Ainatuz Zulfia¹, Aisyah Kirana Putri Setya², Gita Anindya Dirgaha Sayekti³, Karina Putri Kayla⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184197@mhs.unesa.ac.id¹, aisyahkirana@gmail.com², gitaanindya@gmail.com³,
24041184232@mhs.unesa.ac.id⁴

Abstrak: Film Hope menggambarkan perjalanan trauma recovery seorang korban kekerasan seksual, So-won, melalui berbagai elemen visual dan naratif yang mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis representasi trauma dan proses pemulihan dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa trauma tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik So-won, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang kompleks. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam proses pemulihan, menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membantu korban mengatasi trauma. Dengan relevansi isu kekerasan seksual di Indonesia, film ini berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan dan pemulihan bagi korban. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya termasuk eksplorasi representasi trauma dalam berbagai media dan komparasi dengan karya lain yang mengangkat tema serupa.

Kata Kunci: Trauma, Pemulihan, Kekerasan Seksual.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah sosial yang paling serius dan mendesak di berbagai negara, termasuk Indonesia (Solehati et al., 2022). Berdasarkan laporan Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 8.234 kasus kekerasan seksual di Indonesia, di mana 51% dari korban merupakan perempuan di bawah usia 18 tahun. Data ini mengungkapkan bahwa kekerasan seksual, terutama terhadap perempuan dan anak-anak, masih menjadi isu besar yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya penanganannya (Komnas Perempuan, 2022).

Trauma yang ditimbulkan dari kekerasan seksual memiliki dampak jangka panjang, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Korban tidak hanya harus menghadapi proses penyembuhan fisik, tetapi juga harus menjalani proses pemulihan mental yang sering kali lebih sulit (Fitra & Karneli, 2023). Pemulihan atau recovery korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga layanan kesehatan mental yang

memadai. Sayangnya, di banyak negara, termasuk Indonesia, dukungan tersebut sering kali kurang optimal, meninggalkan korban dalam kondisi trauma yang berkepanjangan.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam menyampaikan isu-isu sosial yang sensitif seperti kekerasan seksual. Salah satu film yang berhasil merepresentasikan trauma dan pemulihan korban kekerasan seksual adalah film Korea Selatan berjudul *Hope*, yang dirilis pada tahun 2013. Disutradarai oleh Lee Joon-ik, *Hope* bercerita tentang seorang gadis kecil bernama So-won yang menjadi korban kekerasan seksual brutal. Film ini tidak hanya menggambarkan penderitaan korban dan keluarganya, tetapi juga mengisahkan proses pemulihan yang harus mereka jalani setelah tragedi tersebut. Film ini berhasil menarik perhatian besar dari masyarakat, dengan jumlah penonton mencapai lebih dari 2,7 juta orang, menjadikannya salah satu film Korea yang paling berpengaruh dalam mengangkat isu kekerasan seksual (Mustofa, 2022).

Hope memusatkan narasinya pada proses recovery atau pemulihan trauma yang dialami oleh So-won, di mana dukungan keluarga dan masyarakat menjadi elemen penting dalam proses ini (Simon, 2022). Representasi trauma recovery dalam film ini memperlihatkan bagaimana korban kekerasan seksual bisa menghadapi berbagai fase dalam pemulihan, dari rasa takut yang mendalam hingga akhirnya bisa kembali menjalani kehidupan secara normal.

Isu pemulihan korban kekerasan seksual seperti yang direpresentasikan dalam *Hope* sangat relevan dengan kondisi di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual, semakin mendesak kebutuhan akan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana korban dapat pulih dari trauma, serta peran penting dari dukungan sosial dan institusi layanan kesehatan dalam proses tersebut (Alimuddin et al., 2022). Sayangnya, di Indonesia, sistem dukungan bagi korban kekerasan seksual masih sangat terbatas, baik dari segi layanan hukum maupun layanan kesehatan mental. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis representasi pemulihan trauma korban kekerasan seksual dalam film *Hope* dan mengaitkannya dengan situasi di Indonesia.

Tabel berikut menyajikan data tentang kasus kekerasan seksual di Indonesia selama tiga tahun terakhir:

Tabel 1. kasus kekerasan seksual di Indonesia Tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan Seksual	Persentase Korban di Bawah Umur
2020	6.480	47%

2021	7.584	50%
2022	8.234	51%

Sumber: Komnas Perempuan, 2022.

Dengan mempertimbangkan data tersebut, penelitian ini menjadi semakin relevan dalam menggali bagaimana media, dalam hal ini film *Hope*, dapat merepresentasikan dan menyampaikan pesan penting tentang trauma recovery korban kekerasan seksual. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam mempengaruhi pandangan masyarakat tentang pentingnya pemulihan trauma bagi korban kekerasan seksual di Indonesia.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika (Prasetya, 2022). Metode semiotika digunakan untuk menguraikan tanda dan simbol yang merepresentasikan trauma recovery korban kekerasan seksual dalam film *Hope*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam visualisasi, dialog, serta elemen-elemen sinematik lainnya.

Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes, yang membedakan antara **denotasi** (makna literal) dan **konotasi** (makna yang tersirat). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi apa yang disampaikan secara langsung dalam film, tetapi juga menelusuri makna-makna tersembunyi yang dipresentasikan melalui simbol-simbol sinematik.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film *Hope* (2013), yang disutradarai oleh Lee Joon-ik dan diproduksi di Korea Selatan. Film ini dipilih karena tema utamanya berkaitan dengan trauma recovery korban kekerasan seksual, yang menjadi fokus utama penelitian. Film ini secara khusus mengangkat kisah seorang gadis kecil bernama So-won, yang menjadi korban kekerasan seksual brutal, dan proses pemulihan trauma yang ia jalani.

Objek penelitian meliputi elemen-elemen sinematik dalam film yang relevan dengan representasi trauma recovery, seperti penggunaan warna, komposisi adegan, dialog, ekspresi

karakter, pencahayaan, serta simbol-simbol visual lainnya. Analisis difokuskan pada adegan-adegan kunci yang menggambarkan proses pemulihan korban, baik secara fisik maupun psikologis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap film *Hope* sebagai sumber utama. Peneliti menonton film ini secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan tema trauma recovery. Selain itu, peneliti juga menggunakan **studi literatur** terkait trauma recovery korban kekerasan seksual dan kajian teori semiotika sebagai sumber pendukung dalam analisis makna.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi tanda-tanda dalam film yang berkaitan dengan trauma dan pemulihan korban kekerasan seksual. Tahapan analisis meliputi:

1. **Pemilihan Adegan Kunci**

Peneliti memilih adegan-adegan yang secara eksplisit atau implisit menggambarkan trauma dan proses pemulihan korban.

2. **Penguraian Tanda**

Pada setiap adegan yang dipilih, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen tanda, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, simbol-simbol visual, penggunaan warna, pencahayaan, dan dialog yang relevan.

3. **Interpretasi Makna**

Setelah tanda-tanda diidentifikasi, peneliti melakukan interpretasi makna berdasarkan teori Barthes, dengan fokus pada denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tersirat). Analisis ini dilakukan untuk menggali bagaimana film merepresentasikan trauma recovery melalui tanda-tanda tersebut.

4. **Konteks Sosial dan Budaya**

Makna-makna yang dihasilkan dari analisis tanda dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan penanganan kekerasan seksual dan proses pemulihan korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Trauma Korban Pelecehan Seksual dalam Film Hope

Film Hope secara konsisten merepresentasikan trauma yang dialami oleh So-won, korban pelecehan seksual, melalui berbagai elemen sinematik. Beberapa adegan kunci menyoroti trauma fisik dan psikologis yang dialami So-won dan keluarganya.



Gambar 1. Adegan korban yang ketakutan melewati lorong sempit sendirian saat menuju ke sekolah.

Melalui penggunaan pencahayaan yang redup, sudut pandang kamera yang mempersempit ruang gerak karakter, serta penggunaan warna-warna gelap, film ini berhasil menggambarkan perasaan terkurung dan ketakutan yang mendalam yang dirasakan oleh So-won.

Tabel 2. Analisis Tanda pada Adegan Kunci Trauma

Adegan Kunci	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Tersirat)
So-won menangis di rumah sakit setelah kejadian	Menunjukkan kesedihan dan trauma fisik akibat kekerasan	Trauma psikologis yang dialami korban, ketakutan untuk berinteraksi dengan dunia luar
So-won enggan keluar rumah setelah kejadian	Korban mengalami ketakutan berlebih	Representasi isolasi sosial dan rasa tidak aman
Adegan keluarga yang berjuang memberikan dukungan emosional	Usaha keluarga untuk memulihkan kondisi So-won	Kekuatan ikatan keluarga dalam proses pemulihan

Dalam film, trauma korban tidak hanya disampaikan melalui adegan fisik seperti luka atau penderitaan, tetapi juga melalui simbol-simbol yang memperlihatkan kondisi psikologis korban. Contohnya, ekspresi wajah yang hampa, penolakan So-won untuk pergi ke sekolah, dan ketergantungan pada orang tua menggambarkan trauma mendalam yang dirasakan korban.

Menurut pernyataan Barthes (1977) dalam (Rahman, 2022) menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam sebuah teks (film) memiliki lapisan makna yang lebih dalam, yang disebut konotasi. Dalam hal ini, trauma So-won tidak hanya digambarkan sebagai peristiwa kekerasan seksual, tetapi juga sebagai perjalanan emosional dan sosial yang penuh tantangan untuk mencapai pemulihan.

Representasi Proses Pemulihan Trauma dalam Film Hope

Film Hope juga menggambarkan proses pemulihan trauma korban dengan menggunakan simbol-simbol visual dan dialog yang menunjukkan dukungan keluarga dan komunitas sebagai faktor kunci dalam pemulihan.



Gambar 3. Adegan sang ayah yang menyamar sebagai karakter film favorit korban agar dapat mengantarkan korban ke sekolah tanpa memicu trauma yang dimiliki oleh korban.

Adegan di mana ayah So-won berusaha menyemangati putrinya dengan berbagai cara, seperti mengantarkan So-won ke sekolah meskipun dia ketakutan, merepresentasikan peran dukungan sosial dalam membantu korban untuk kembali ke kehidupan normal.

Tabel 2: Analisis Tanda pada Adegan Kunci Pemulihan

Adegan Kunci	Denotasi (Makna Literal)	Konotasi (Makna Tersirat)
Ayah So-won mengantarnya ke sekolah	Usaha ayah untuk memulihkan kepercayaan diri anaknya	Simbol dukungan keluarga dalam membantu proses pemulihan korban

So-won mulai tersenyum lagi setelah berbicara dengan teman-temannya	Pemulihan emosi korban	Simbol bahwa dukungan sosial dari teman dan keluarga dapat memulihkan rasa percaya diri korban
So-won kembali bermain di luar rumah	Kembali ke kehidupan normal	Proses pemulihan korban dari trauma menuju kehidupan yang lebih stabil

Proses pemulihan dalam film *Hope* ditekankan melalui interaksi antara So-won dan lingkungan sosialnya, terutama dukungan keluarga.



Gambar 1. Adegan korban bertemu dengan psikolog setelah mengalami trauma pasca dilecehkan

Ini relevan dengan teori pemulihan trauma yang dijelaskan oleh Herman (1997) dalam (Putri & Saifuddin, 2022) bahwa faktor eksternal seperti dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu korban mengatasi trauma dan kembali ke kehidupan sehari-hari.

Isu Kekerasan Seksual di Indonesia

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual terhadap anak terus menjadi isu krusial. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 terdapat lebih dari 3.000 laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Ini menunjukkan betapa perlunya peningkatan kesadaran publik dan kebijakan yang lebih kuat untuk melindungi korban serta mendukung proses pemulihan mereka.

Film *Hope* mencerminkan realitas sosial ini, di mana korban kekerasan seksual sering kali menghadapi stigma dan hambatan dalam proses pemulihan. Proses yang digambarkan dalam film ini menunjukkan tantangan emosional yang dialami korban, serta pentingnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam membantu pemulihan.

Diskusi dan Interpretasi

Film *Hope* memberikan gambaran mendalam tentang trauma dan pemulihan korban kekerasan seksual, yang relevan dengan situasi yang terjadi di Indonesia. Melalui metode semiotika, tanda-tanda visual dan naratif dalam film ini berhasil memberikan representasi yang kuat mengenai bagaimana trauma berdampak pada kehidupan korban, serta bagaimana pemulihan membutuhkan dukungan emosional dan sosial yang signifikan.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa representasi trauma recovery dalam film *Hope* menekankan pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam memfasilitasi proses pemulihan korban kekerasan seksual. Selain itu, film ini juga menyadarkan masyarakat akan urgensi penanganan yang komprehensif bagi korban kekerasan seksual di Indonesia, terutama terkait pemulihan psikologis dan sosial mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Hope* berhasil merepresentasikan trauma recovery korban kekerasan seksual melalui elemen-elemen visual dan naratif yang menggambarkan penderitaan fisik dan psikologis korban. Proses pemulihan *So-won*, yang didukung oleh keluarganya, menyoroti pentingnya dukungan emosional dan sosial dalam mengatasi trauma. Film ini relevan dengan situasi di Indonesia, di mana kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi isu krusial.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengeksplorasi representasi trauma dalam berbagai medium serta membandingkan film *Hope* dengan karya serupa. Penelitian komparatif ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang representasi trauma dan pemulihan korban dalam budaya populer serta mendorong peningkatan kesadaran publik akan pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A., Nasution, N., & Jiwantara, F. A. (2022). Rendahnya Perlindungan Hukum terhadap Korban Kekerasan Anak Penyebab Meningkatnya Kasus Kekerasan Seksual. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2186–2192.
- Fitra, N. A., & Karneli, Y. (2023). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Person Centered Therapy dalam Membantu Trauma Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 519–525.

-
- Mustofa, M. B. (2022). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film. At TAWASUL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(1), 1–8.
- Perempuan, K. (2022). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022. Komnas Perempuan.
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2022>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal Audiens, 3(3), 91–105.
- Putri, R. M., & Saifuddin, A. (2022). Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Anak di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar. UIN Raden Mas Said.
- Rahman, M. (2022). Kajian Semiotik dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya WhatchDoc. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Simon, G. I. (2022). Producing Nollywood portal films: Navigating precarity through informal social relations and hope. *International Journal of Cultural Studies*, 25(5), 500–517.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., & Hermayanti, Y. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214.